

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN PENYESUAIAN DIRI PASANGAN MUDA
PADA AWAL PERNIKAHAN**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Oleh
Noviani Tarigan
NIM. 20151021

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

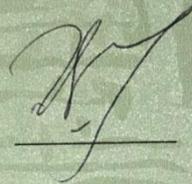
Nama Mahasiswa : NOVIANI TARIGAN

NIM : 20151021

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Pembimbing



10-11-2022

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.

NIP. 19630320 198803 1 002

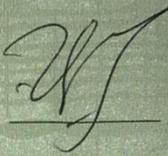
Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP

Prof. Dr. Neviarni S., M.S., Kons.

NIP. 19551109 198103 2 003

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Dr. Afdal, M.Pd., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
----	--	--

2.	<u>Dr. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
----	---	---

3.	<u>Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
----	---	---

Mahasiswa

Nama : NOVIANI TARIGAN

NIM : 20151021

Tanggal Ujian : 4 November 2022

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang serta dimasukkan pada referensi.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 04 November 2022



Noviani Tarigan
NIM. 20151021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini, yang berjudul **“Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan”**. Pada penyusunan tesis peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat.

1. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan, saran, arahan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons., selaku koordinator Program Studi S2 dan S3 BK FIP UNP yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, ilmu, gagasan dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan tesis ini.
3. Ibu Dr. Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons., selaku kontributor I dan penimbang instrumen yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukkan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons., selaku kontributor II dan penimbang instrumen yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukkan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Bapak Dr. Zardian Ardi, M.Pd., Kons., selaku penimbang instrumen yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukkan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Staf Tata Usaha Program Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi dalam rangka penyempurnaan tesis ini.

8. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Padang serta Staf Tata Usaha di KUA Padang Barat, KUA Padang Utara, dan KUA Koto Tangah yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerjasama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
9. Kepada Ayahanda Firman Tarigan, Ama. Pd., dan ibunda Minaria Saragih, Ama. Pd., saudara kandung Geo Sabestian Tarigan, S. Pt., Briпка Yanridho Tarigan, S.H., Desfina Natalia Tarigan, kakak Ipar Ave Mistika Br. Karo Sekali, S.E., dan keponakan Joyceline Tarigan serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan motivasi, serta memberikan dukungan moril demi penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya PPS BK 2020 yang telah banyak memberikan motivasi dan masukkan dalam menyusun tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti dengan kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhirnya peneliti serahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdoa semoga kita selalu mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya.

Padang, 04 November 2022



Noviani Tarigan

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	i
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRACT	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	15
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Kebaharuan dan Orisinalitas	18
H. Definisi Operasional.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	21
1. Kehidupan Rumah Tangga	21
a. Konsep Dasar Pernikahan	21
b. Tujuan Pernikahan	23
c. Masalah dalam Pernikahan	25
2. Penyesuaian Diri	27
a. Pengertian Penyesuaian Diri.....	27
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	31
c. Macam-macam Penyesuaian Diri	40
d. Kriteria Penyesuaian Diri	42
e. Penyesuaian Diri yang Positif.....	46
f. Penyesuaian Diri yang Menyimpang	51
g. Penyesuaian Diri Pasangan Muda dalam Pernikahan.....	53
3. Kematangan Emosi.....	55
a. Pengertian Kematangan Emosi	55
b. Ciri-ciri Kematangan Emosi	57
c. Bentuk-bentuk Emosi	61
d. Aspek-aspek Kematangan Emosi	62
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	63

4. Dukungan Sosial.....	66
a. Pengertian Dukungan Sosial	66
b. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial	68
c. Aspek-aspek Dukungan Sosial	70
d. Manfaat Dukungan Sosial.....	73
B. Penelitian yang Relevan	73
C. Kerangka Konseptual	76
D. Hipotesis Penelitian.....	77
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	78
B. Populasi dan Sampel Penelitian	78
C. Instrumen Penelitian	80
D. Teknik Pengumpulan Data	87
E. Teknik Analisis Data	88
F. Jadwal Penelitian	95
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	97
B. Pengujian Persyaratan Analisis	106
C. Uji Hipotesis	109
D. Pembahasan	120
E. Keterbatasan Penelitian	138
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	140
B. Saran	142
C. Implikasi	143
 REFERENSI	 145
LAMPIRAN	152

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Populasi Penelitian	77
3.2 Sampel Penelitian	77
3.3 Kisi-kisi Instrumen Kematangan Emosi.....	81
3.4 Kisi-kisi Instrumen Dukungan Sosial.....	81
3.5 Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri Pasangan Muda	82
3.6 Penskoran Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial.....	83
3.7 Penskoran Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan.....	84
3.8 Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Tryout</i> (Uji Coba) Terpakai.....	86
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	86
3.10 Klasifikasi Kategori Skala Instrumen Kematangan Emosi	89
3.11 Klasifikasi Kategori Skala Instrumen Dukungan Sosial	90
3.12 Klasifikasi Kategori Skala Instrumen Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan	90
3.13 Pelaksanaan Penelitian	96
4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kematangan Emosi.....	97
4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kematangan Emosi (X1) Suami.....	98
4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kematangan Emosi (X1) Istri.....	98
4.4 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kematangan Emosi Berdasarkan Indikator.....	99
4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Sosial.....	100
4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Sosial (X2) Suami.....	101
4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Sosial (X2) Istri.....	101
4.8 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Dukungan Sosial Berdasarkan Indikator.....	102
4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan.....	103
4.10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Penyesuaian Diri Suami	104
4.11 Distribusi Frekuensi dan Persentase Penyesuaian Diri Istri	104
4.12 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Penyesuaian Diri Pasangan Muda Berdasarkan Indikator	105
4.13 Hasil Uji Normalitas Kematangan Emosi (X1), Dukungan Sosial (X2) dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan	107
4.14 Hasil Uji Linieritas Kematangan emosi (X1) Dukungan sosial (X2) dan Penyesuaian diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	108
4.15 Hasil Uji Multikolinieritas antara Kematangan Emosi (X1) dan Dukungan Sosial (X2).....	108
4.16 Hasil Uji Koefisien Regresi Kematangan emosi (X1) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	110

4.17 Hasil Uji Signifikansi Kematangan Emosi (X1) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	111
4.18 Hasil Analisis Regresi Sederhana Kematangan Emosi (X2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	111
4.19 Uji Koefisien Regresi Dukungan Sosial (X2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	113
4.20 Hasil Uji Signifikansi Dukungan Sosial (X2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	113
4.21 Analisis Regresi Sederhana Dukungan Sosial (X2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	114
4.22 Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda Kematangan emosi (X1) dan Dukungan Sosial (X2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	115
4.23 Hasil Uji Signifikansi Kematangan Emosi (X1) dan Dukungan Sosial (X2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	116
4.24 Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda Kematangan Emosi (X1) Dukungan Sosial (X2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y).....	117

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	76
4.1 Hubungan Variabel Kematangan Emosi (X_1) dan Dukungan Sosial (X_2) terhadap Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan (Y)	118

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rekap <i>Judge</i> Instrumen Penelitian.....	152
2. Instrumen Uji Coba Penelitian.....	175
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	192
4. Instrumen Penelitian.....	216
5. Tabulasi Data Keseluruhan	234
6. Tabulasi Data Kematangan Emosi Suami dan Istri.....	241
7. Tabulasi Data Dukungan Sosial Suami dan Istri.....	244
8. Tabulasi Data Penyesuaian Diri Suami dan Istri.....	247
9. Hasil Uji Normalitas, Linieritas, dan Multikolinieritas	250
10. Hasil Analisis Uji Hipotesis	254
11. Cover ACC, Surat Izin Penelitian dan Lainnya	256

ABSTRACT

Noviani Tarigan. 2022. "The Relationship of Emotional Maturity and Social Support of Young Couples in Early Stages of Marriage". Thesis. Counseling Guidance Postgraduate Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.

Starting married life is not easy, because young couples have to adapt to each other. One of the causes of divorce is the inability of young couples to adapt well. The emotional maturity and social support of young couples are important factors that also affect the adjustment of young couples in the early stages of marriage. The aims of this research are to: 1) describing the emotional maturity of young couples in early marriage, 2) describing social support for young couples in early marriage, 3) describing marriage adjustments of young couples at an early age, 4) understanding the emotional maturity of young couples 5) the relationship of social support with early marriage adaptation in young couples; 6) the relationship between emotional maturity and adjustment of social support for young couples in early marriage.

This study used a quantitative approach with descriptive and correlational methods. The sample in this study were young couples whose marriages were recorded at KUA Padang Utara, Padang Barat, and Koto Tangah. The research sample was taken using the purposive sampling technique so it was found the number of research samples amounted to 120 people consisting of 60 men and 60 women. The research instrument used a questionnaire on emotional maturity, social support, and adjustment with a Likert Scale model. Data were analyzed by correlational descriptive statistical analysis technique.

The research findings show that: (1) the emotional maturity of young couples is in the high category (T), (2) the social support of young couples is in the medium category (S), (3) the adjustment of young couples are in the high category (T), (4) there is a positive and significant relationship between emotional maturity and adjustment of young couples at the beginning of marriage with a correlation coefficient of $R = 0.425$, significance 0.000, $R^2 = 18.6\%$ (5) there is a positive and significant relationship between social support and adjustment young couples at the beginning of marriage the correlation coefficient of $R = 0.298$, significance 0.000, $R^2 = 29.8\%$ (6) there is a positive and significant relationship between emotional maturity and social support with adjustment of young couples at the beginning of marriage with a correlation coefficient of $R = 0.481$, significance 0.000, $R^2 = 23, 1\%$. Research findings can be the basis for providing guidance and counseling services, especially in the field of developing family life.

Keywords: Emotional Maturity, Social Support, Young Couple Adjustment

ABSTRAK

Noviani Tarigan. 2022. “Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan”.Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Memasuki kehidupan pernikahan tidaklah mudah karena pasangan muda memerlukan penyesuaian satu sama lain. Kegagalan atau perceraian dalam pernikahan salah satunya disebabkan karena tidak dapatnya melakukan penyesuaian dengan baik oleh pasangan muda. Kematangan emosi dan dukungan sosial pasangan muda merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh: 1) gambaran kematangan emosi pasangan muda pada awal pernikahan, 2) gambaran dukungan sosial pasangan muda pada awal pernikahan, 3) gambaran penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan, 4) hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan, 5) hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan, 6) hubungan kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan muda yang peristiwa pernikahannya tercatat di KUA Padang Utara, Padang Barat, dan Koto Tangah. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapati jumlah sampel penelitian berjumlah 120 orang yang terdiri dari 60 orang laki-laki dan 60 orang perempuan. Instrumen penelitian menggunakan angket kematangan emosi, dukungan sosial dan penyesuaian diri dengan model Skala *Likert*. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif korelasional.

Temuan penelitian memperlihatkan hasil bahwa: (1) kematangan emosi pasangan muda berada pada kategori tinggi (T), (2) dukungan sosial pasangan muda berada pada kategori sedang (S), (3) penyesuaian diri pasangan muda berada pada kategori tinggi (T), (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0.425$, signifikansi 0.000 dan $R^2 = 18,6\%$, (5) terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0.298$, signifikansi 0.000, dan $R^2 = 29,8\%$ (6) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0.481$, signifikansi 0.000, dan $R^2 = 23,1\%$. Temuan penelitian dapat menjadi landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang pengembangan kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri Pasangan Muda

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup (Dewi & Sudhana, 2013) Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 menjelaskan perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia. Ikatan lahir merupakan ikatan yang nampak dan nyata yang mengikat dirinya yaitu seorang suami dan istri maupun bagi orang lain, yaitu masyarakat luas (Walgito, 2004). Sehingga pernikahan dalam hal ini adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pernikahan adalah usia yang tepat bagi seorang pria maupun wanita (Walgito, 2004). Menikah merupakan tugas perkembangan masa remaja akhir atau dewasa awal, yakni antara usia 18 sampai 22 tahun (Anisaningtyas & Astuti, 2011). Usia pernikahan dalam UU perkawinan terbaru Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 (1), menjelaskan perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Kemudian BKKBN menyatakan bahwa usia minimal perkawinan bagi wanita adalah 21 tahun dan pria adalah 25 tahun. Walgito (2004) menyatakan usia yang matang secara psikologis adalah usia bagi wanita 21 tahun dan usia pria 25 tahun. Adhim (2002) dalam bukunya mengemukakan usia muda atau dewasa awal bagi perempuan

adalah 19-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-25 tahun. Sejalan dengan pendapat Satiningsih (2014) mengungkapkan bahwa seseorang yang dikatakan menikah muda adalah seorang perempuan yang menikah di usia kurang dari 20 tahun dan seorang laki-laki yang menikah sebelum usia 25 tahun. Sehingga usia muda atau dewasa awal yang dimaksud adalah usia 19 tahun hingga usia maksimal 25 tahun. Hasil data awal yang diperoleh dari KUA kecamatan padang Utara pada tahun 2021 dari bulan januari sampai juni ditemui 23 pasangan yang menikah dengan rentang usia 19-22 tahun, yang mana usia tersebut masih dikategorikan usia muda (dewasa awal) untuk melangsungkan pernikahan.

Memasuki kehidupan pernikahan tidaklah mudah karena pasangan suami istri memerlukan penyesuaian satu sama lain. Penyesuaian di tahun pertama dan kedua pernikahan terkadang menjadi pemicu kegagalan ketercapaian tujuan pernikahan untuk membina keluarga yang harmonis, sehingga penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan masalah yang tidak boleh disepelekan (Hurlock, 2002).

Menurut data dari PBB dan sumber lainnya, negara dengan tingkat perceraian tertinggi di dunia pada tahun 2020 adalah Maldives atau Maladewa, yang mencatat 2.984 perceraian dalam 540.544 populasi (*Cnbcindonesia*, 2020). Dengan jumlah itu, Maldives mencatatkan tingkat perceraian 5,52 per 1000 orang. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian. Angka ini melonjak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana tercatat

perceraian sebanyak 291.677 pada 2020. Sementara berdasarkan survey pada Pengadilan Tinggi Agama Padang Sumatera Barat mencatat angka perceraian pada 19 kabupaten dan kota mencapai 7.000 kasus pada tahun 2018. Selanjutnya dari 7.000 kasus tersebut, 5.000 kasus digugat istri dan 2.000 kasus talak suami. Kasus paling tinggi terjadi di Pengadilan Agama kota Padang, Pengadilan Agama Pasaman Barat dan Pengadilan Agama Kota Bukittinggi (Aini, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat mencatat pasangan bercerai pada 19 kabupaten dan kota tahun 2020 berjumlah 8.386 kasus, perceraian terbanyak terjadi di kota Padang dengan jumlah 1.277, Pariaman dengan jumlah 914 dan Lima Puluh Kota dengan jumlah 676. Faktor perceraian yang terjadi paling banyak se-Provinsi Sumatera Barat ialah karena pertengkaran yang terus menerus terjadi pada pasangan suami istri dengan jumlah 6.667. Sementara Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang mencatat jumlah perceraian pada tahun 2020 pada 11 kecamatan di kota padang mencapai 1.277 kasus. Penyebab dari perceraian tersebut yaitu sikap moral, salah satu pasangan meninggal, perselisihan dan lainnya. Penyebab perceraian yang paling banyak terjadi yaitu karena perselisihan antara pasangan suami istri dengan jumlah 962. Hasil penelitian Afdal (2015) tercatat bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab timbulnya perselisihan dalam kehidupan rumah tangga, faktor tersebut diantaranya kekerasan atau KDRT. Taufik & Hariko (2017) mengungkapkan gambaran permasalahan pasangan muda di Kabupaten Kerinci, salah satunya yaitu

masalah terkait keadaan dalam keluarga. Secara keseluruhan berjumlah 177 dengan rata-rata responden memiliki 3,85% masalah dan masalah terbanyak yang dialami responden terkait dengan item sering kecewa terhadap tingkah laku pasangan, yaitu sebanyak 33 responden (71.74%). Rumondor (2011) menjelaskan berdasarkan hasil wawancaranya pada pasangan muda dapat terlihat bahwa masa awal pernikahan merupakan masa yang penuh dengan penyesuaian yaitu dalam dimensi kesepakatan dalam pernikahan, satu pasangan sesekali berselisih paham dan memiliki masalah yang belum terselesaikan, masih mempersepsikan adanya ketidaksepakatan dalam beberapa area. Dimensi kedekatan hubungan, satu pasangan merasa kurang intim satu sama lain karena kesibukan mereka dalam pekerjaan serta aktivitas sosial.

Data tersebut menjelaskan bahwa terjadinya peningkatan perceraian per tahunnya di Sumatera Barat terkhususnya lagi pada kota Padang. Kemudian data tersebut menunjukkan masih banyak permasalahan dalam rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan oleh pasangan suami istri. Jundan, Khosyi'ah & Sar'an (2020) menjelaskan faktor yang menyebabkan perceraian pada usia 3 tahun perkawinan pasangan muda yaitu perselisihan dan pertengkaran, tidak bertanggung jawab, dan gangguan dari luar (perselingkuhan). Selanjutnya Badruzaman (2021) juga mengungkapkan faktor penyebab terjadinya perceraian pada pasangan muda salah satunya adalah ketidakharmonisan yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain, ketidakcocokan pandangan, perbedaan yang sulit disatukan, krisis keuangan, krisis akhlak, adanya pihak

ketiga, bahkan tidak berjalannya kehidupan seksual sebagaimana mestinya, kemudian ada faktor krisis moral dan perselingkuhan. Perceraian yang terjadi tersebut merupakan akumulasi dari penyesuaian pernikahan yang buruk, terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, serta merupakan pilihan terakhir sebagai cara penyelesaian masalah (Satiningsih, 2014).

Hasil penelitian yang ditemukan Sari, Yusri, & Sukmawati (2015) menunjukkan bahwa secara umum faktor internal penyebab perceraian di Pengadilan Agama Padang termasuk tinggi yaitu sebanyak 47.05%. Salah satu faktornya yaitu tafsiran terhadap perilaku marah, sebesar 56.46%. Yang dimaksud dengan tafsiran terhadap perilaku marah yaitu sering terjadinya kemarahan dan ledakan emosi antara pasangan suami istri. Kemarahan itu sering dipicu kesalahpahaman atau komunikasi yang tidak lancar yang menyebabkan pertengkaran antara pasangan suami istri karena tidak dapat mengontrol emosinya.

Aqilah, Susanti & Rahman (2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab perceraian yang terjadi di Kota Padang yakni, faktor ekonomi, karena banyaknya pengangguran yang mengakibatkan perselisihan di keluarga sehingga tidak tercukupinya kebutuhan keluarga. Kedua, ketidakharmonisan, terjadinya perselisihan antara suami dan istri yang terjadi setiap hari yang mengakibatkan pertengkaran di antara mereka. Ketiga, orang ketiga (perselingkuhan), karena sudah merasa

tidak nyaman dengan pasangan, dan sudah merasa bosan bertengkar dengan pasangan yang mengakibatkan perselingkuhan terjadi. Uraian yang telah dijelaskan di atas menyimpulkan bahwa kematangan emosi sangatlah penting dalam menyesuaikan diri pada pernikahan. Kematangan emosi yang baik dapat mencegah perilaku-perilaku marah yang berakibat pada pertengkaran.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang timbul dalam pernikahan hingga berujung pada perceraian disebabkan karena ketidak siapan secara psikologis, kekerasan dalam rumah tangga maupun ketidaksiapan dalam segi ekonomi oleh pasangan muda. Selain itu juga pasangan muda belum siap menerima dan menyesuaikan diri dari situasi atau keadaan satu sama lain. Herawati (2017) juga memperkuat pendapat tersebut bahwa kegagalan atau perceraian dalam pernikahan salah satunya disebabkan karena tidak dapatnya melakukan penyesuaian dengan baik oleh pasangan. Penyesuaian pernikahan yang baik akan memiliki tingkat depresi yang lebih rendah sementara penyesuaian perkawinan yang buruk akan memiliki tingkat depresi lebih tinggi. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan diperlukan untuk proses-proses dalam memperoleh suatu hubungan suami istri yang seimbang dan fungsional (Latifah & Wahyuni, 2019).

Penyesuaian diri tersebut merupakan sebuah proses yang mencakup respon perilaku serta respon mental. Individu akan berupaya menangani dengan baik segala ketegangan, kebutuhan, frustasi, serta konflik yang bersumber dari dalam diri guna menciptakan keharmonisan dalam diri dan

lingkungan tempat tinggal individu tersebut (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri bertujuan merubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Fatimah, 2006).

Ada empat pokok yang paling penting dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan agar tercapainya kebahagiaan yaitu, penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan (Hurlock, 2002). Fatimah (2006) menambahkan proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik *internal* maupun *eksternal*. Faktor tersebut antara lain adalah faktor fisiologis, psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, serta faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, masyarakat, kebudayaan dan agama. Sedangkan Saraswati & Sugiasih (2020) menjelaskan proses penyesuaian diri dipengaruhi karena faktor frustrasi, kecemasan, kematangan, lingkungan keluarga, ekonomi, status sosial dan sebagainya, namun yang paling penting ialah faktor kedewasaan atau kematangan.

Anjani & Suryanto (2006) dalam penelitiannya menjelaskan faktor penghambat yang mempersulit penyesuaian perkawinan yaitu suami atau istri tidak bisa menerima perubahan sifat dan kebiasaan diawal pernikahan, suami maupun istri tidak berinisiatif menyelesaikan masalah, perbedaan budaya dan agama antara suami dan istri, dan suami maupun istri tidak mengetahui peran dan tugasnya dalam rumah tangga. Selanjutnya Amelia (2021) mengungkapkan bahwa terdapat istri yang kewalahan dalam menyesuaikan

peran sebagai seorang istri. Istri pada kondisi tertentu masih menganggap dirinya sebagai wanita biasa layaknya belum menikah, kemudian memiliki tingkat emosi yang belum stabil.

Hasil wawancara pada tanggal 18 Desember 2021 kepada 3 pasangan muda dengan rentang usia 19- 25 tahun, menyatakan bahwa setelah menikah terkadang mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri pada peran masing-masing sebagai seorang suami maupun seorang istri karena kehidupan sebelum menikah dan sesudah menikah sangat berbeda. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa setelah menikah seorang istri tidak memiliki kebebasan dalam pergaulannya sehingga terkadang menjadi penyesalan baginya menikah diusia yang masih muda. Tidak siapnya menghadapi permasalahan di rumah tangga seperti, memahami karakter suami/istri, mengatur keuangan dan mendidik anak juga menjadi hambatan dalam menyesuaikan diri. Selain itu membina hubungan dengan keluarga pasangan juga menjadi tantangan tersendiri karena setelah menikah kehidupannya tidak hanya dengan suami/istri melainkan juga perlu menjalin hubungan baik dengan keluarga suami/istri.

Uraian materi dan hasil penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam pernikahan adalah belum mampunya pasangan muda menyesuaikan diri. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pasangan muda tersebut yaitu kedewasaan dan kematangan, status ekonomi, komunikasi, usia pasangan, lingkungan dan latar belakang budaya. Hasil penelitian juga memperkuat bahwa masih ada pasangan muda yang

belum dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri atau suami dan belum mampu mengatasi permasalahan rumah tangga dengan suasana emosi yang stabil yang kemudian jika permasalahan yang terjadi terus berlanjut maka akan berdampak pada keretakan rumah tangga mereka.

Khairani & Putri (2008) menjelaskan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Individu yang matang emosinya akan memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi (Hurlock, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu usia, semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya, individu juga semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi (Hurlock, 2002). Apabila pasangan muda tersebut mempunyai kematangan emosi positif maka pasangan tersebut akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri. Sependapat dengan hasil penelitian Saraswati & Sugiasih (2020) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan muda.

Selain kematangan emosi, dukungan sosial juga sangat diperlukan ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga (Putri, Ridha, & Zikra., 2016). Dukungan sosial didefinisikan juga sebagai bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan

persepsi dalam dirinya akan disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong (Sarafino & Smith, 2008). Seseorang yang memperoleh dukungan sosial secara emosional akan merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan dirinya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mudah dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena individu akan selalu merasa tidak sendirian ketika harus menghadapi segala permasalahan yang ada (Maimunah, 2020).

Dukungan sosial berasal dari hubungan *interpersonal*, anggota keluarga, tetangga, dukungan kelompok, kelompok agama dan teman. Individu saling berbagi gagasan moral, sosial dari dukungan teman sebaya dan perkembangan sosialnya (Aggarwal, Mahanta & Megha, 2013). Selanjutnya dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan, sehingga ketika seseorang didukung oleh lingkungan sosialnya kehidupannya merasa diperhatikan dan dipedulikan (Taylor, 2003). Dukungan sosial merupakan bantuan yang dirasakan seseorang sehingga dapat menaikkan perasaan positif dan kepercayaan diri seseorang (Maslihah, 2011).

Dukungan yang diberikan dari lingkungan sosial yaitu berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari orang-orang terdekat yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai (Pontoh & Farid, 2015). Kemudian dukungan emosional berupa perhatian dan empati akan membuat penerimanya merasa nyaman, tenang, semangat, merasa dimiliki dan dicintai ketika mengalami stres dan

menghadapi permasalahan (Novenia & Ratnaningsih, 2017). Dukungan sosial juga bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahan (Apollo & Cahyadi, 2012). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam pernikahan. Ketika pasangan muda mengalami konflik dalam rumah tangga maka perlu adanya dukungan sosial, baik itu dukungan emosional, bantuan tingkah laku atau pemberian informasi, sehingga konflik yang terjadi akan terasa lebih ringan untuk diselesaikan. Selain itu juga pasangan muda akan merasa nyaman, semangat dan merasa dicintai oleh lingkungan sekitarnya.

Dukungan sosial didapatkan dari berbagai macam pihak, misalnya saja dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial keluarga dapat membuat individu menyadari adanya lingkungan terdekat yang siap membantu individu dalam menghadapi tekanan dalam pernikahan. Hasil penelitian (Pratiwi, 2016) menemukan bahwa dukungan sosial keluarga juga memberikan hubungan pada kepuasan perkawinan, misalnya saja pada aspek dukungan sosial keluarga dari dukungan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 pasangan muda yang berusia 19-25 tahun pada tanggal 18 Desember 2021, tentang dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada pasangan muda, mengungkapkan bahwa pasangan tersebut kurang mendapat dukungan sosial dari keluarganya seperti dukungan emosional, ketika mengalami konflik lebih sering

menyelesaikan sendiri tanpa meminta masukan dari orang-orang terdekat mereka. sementara dalam hal ini keluarga ataupun teman juga bisa memberikan masukan dalam menyelesaikan masalah keluarga mereka.

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menjelaskan kurangnya penyesuaian diri dalam pernikahan dapat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan dalam pernikahan. Faktor kematangan emosi dan dukungan sosial pasangan muda menjadi salah satu hal yang terpenting terhadap penyesuaian diri dalam pernikahan. Ketika pasangan muda tidak matang secara emosi dan kurangnya dukungan sosial maka akan memicu permasalahan penyesuaian diri dalam pernikahannya. Latar belakang tersebut menyebabkan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Teori-teori dan fenomena yang telah dipaparkan dapat dibuktikan bahwa seseorang yang belum matang emosinya dan kurangnya dukungan sosial tentu sulit untuk menyesuaikan diri bila mana dihadapkan dengan situasi yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga mereka sehingga berdampak pada keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, dalam pernikahan masing-masing individu yang terikat tersebut perlu melakukan penyesuaian diri satu sama lain.

Kematangan emosi yang baik adalah hal yang penting karena untuk menggabungkan dua karakter kepribadian yang berbeda dan kekurangan dari

pasangan satu sama lain sangatlah sulit bagi pasangan yang baru menikah, dapat dikatakan pada tahun pertama adalah masa-masa yang sulit dalam rumah tangga karena pada masa ini pasangan suami istri bisa jadi mengalami kekecewaan karena rumah tangga mereka jauh dari apa yang mereka harapkan atau inginkan selama ini sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang tidak pernah tampak sebelumnya (Hurlock, 2002).

Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk peran penyesuaian diri pada pernikahan, yaitu apabila seseorang belum mencapai kematangan emosi dimana ketika mereka dihadapkan dengan suatu permasalahan yang sulit maka kemampuan penyesuaian diri inilah yang nantinya akan membawa mereka mencari solusi yang baik atau bahkan solusi yang berdampak buruk. Seperti yang dijelaskan (Walgito, 2004) agar penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan dapat berjalan secara baik, maka pasangan suami istri harus telah matang secara psikologis, dengan demikian seseorang dapat mengendalikan emosinya, berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang obyektif.

Fatimah (2006) juga menambahkan bahwa kondisi fisik, mental, dan emosional nantinya akan dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan yang kemungkinan akan berkembang ke proses penyesuaian diri yang baik atau tidak baik. Dukungan sosial dapat memberikan pengaruh besar kepada pasangan muda dalam penyesuaian dirinya. Ketika menghadapi permasalahan penyesuaian diri dalam pernikahan, dukungan sosial akan sangat membantu untuk mencegah terjadinya konflik antara pasangan suami

istri dalam pernikahan. Sejalan dengan pendapat (Taylor, Kim, & Sherman, 2008) bahwa dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional dari keluarga yang berupa perhatian dan empati yang membuat penerimanya merasa nyaman, tenang, semangat, merasa dimiliki dan dicintai ketika mengalami stres dan menghadapi permasalahan dalam pernikahan (Novenia & Ratnaningsih, 2017).

Fenomena yang ditemukan mengungkapkan masih adanya pasangan muda yang belum matang secara emosi dan masih ada pasangan muda yang kurang mendapatkan dukungan sosial ketika menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya. Sehingga seringkali ketika menghadapi permasalahan tersebut mereka tidak mampu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, maka dalam pernikahan perlu ada penyesuaian diri antara pasangan muda. Dengan adanya penyesuaian diri tersebut pasangan muda dapat belajar memposisikan diri dengan perbedaan dan latar belakang pasangan melalui dukungan sosial.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Terdapat pasangan muda yang memiliki kematangan emosi yang rendah yang ditunjukkan dengan terjadinya kemarahan dan ledakan emosi ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga.

2. Masih kurangnya dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada pasangan muda dalam mendukung penyesuaian diri pada awal pernikahan.
3. Terdapat pasangan muda yang penyesuaian dirinya kurang baik dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan adanya istri atau suami yang kewalahan dalam menyesuaikan perannya masing-masing.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata banyak aspek yang bisa diteliti. Namun, agar pembahasannya lebih terfokus, maka penelitian ini akan dibatasi pada kematangan emosi, dukungan sosial dan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. Kriteria usia pasangan muda yang dimaksud adalah usia yang sudah sah secara undang-undang pernikahan yaitu usia 19 tahun. Kemudian Awal pernikahan yang dimaksud adalah usia pernikahan yakni 3 tahun. Sementara untuk dukungan sosial yang dimaksud yaitu dukungan sosial yang diberikan keluarga pasangan muda.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kematangan emosi pasangan muda pada awal pernikahan?

2. Bagaimana gambaran dukungan sosial pasangan muda pada awal pernikahan?
3. Bagaimana gambaran penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan?
4. Apakah terdapat hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan?
5. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan?
6. Apakah terdapat hubungan kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kematangan emosi pasangan muda pada awal pernikahan.
2. Mendeskripsikan dukungan sosial pasangan muda pada awal pernikahan.
3. Mendeskripsikan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.
4. Menguji hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.
5. Menguji hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.
6. Menguji hubungan kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terkhusus dalam bidang bimbingan dan konseling yakni bimbingan dan konseling keluarga serta ilmu pendidikan pada umumnya yang berkaitan dengan penyesuaian pernikahan.
- b. Memperkaya konsep penelitian lanjutan berkaitan dengan kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) beserta staf, sebagai bahan masukan dalam membina dan memotivasi pasangan yang akan menikah untuk mengoptimalkan kesiapan dalam hal kematangan emosi dan dukungan sosial agar pasangan mampu menghadapi kehidupan dalam dunia pernikahan.
- b. Bagi penyuluh yang ada di KUA Padang barat, Padang Utara dan Koto Tangah, dapat dijadikan sumber acuan untuk memberikan pemahaman kepada calon pasangan muda bahwa tingkat kematangan emosi dan besarnya dukungan sosial merupakan hal penting bagi calon pasangan muda dalam meningkatkan penyesuaian dirinya dalam rumah tangga.

- c. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas subjek penelitian serta variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam pernikahan.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Banyak penelitian yang mengkaji tentang penyesuaian diri, namun masing-masing tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terkait penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan saat ini belum ditemukan yang membahas tentang kematangan emosi dan dukungan sosial pasangan muda terhadap penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. Hal ini didasari dari masih adanya pasangan-pasangan muda yang belum menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang istri atau suami setelah berumah tangga dan masih ada kebiasaan-kebiasaan ketika masih sendiri yang terbawa setelah berumah tangga sehingga hal tersebut bisa memicu terjadinya konflik antara suami dan istri, oleh karena itu perlu diketahui seberapa besar hubungan dari kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sesuatu yang diberikan kepada suatu variabel dan atau konstruk dengan cara memberikan arti atau melakukan spesifikasi kegiatan maupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel. Berdasarkan penjelasan dan fokus kajian penelitian yang dilakukan, definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kematangan Emosi Pasangan Muda pada Awal Pernikahan

Kematangan emosi yang dimaksud adalah kemampuan pasangan muda untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya ketika menghadapi suatu permasalahan, sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak dan mengambil keputusan yang baik. Pasangan muda yang memiliki kematangan emosi yang baik maka akan lebih baik dalam menanggapi persoalan yang terjadi dalam rumah tangga. Aspek dari kematangan emosi pada seseorang dapat ditunjukkan dengan pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, dan kemampuan mengatasi ketegangan.

2. Dukungan Sosial Pasangan Muda pada Awal Pernikahan

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pertolongan, kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan oleh pasangan muda ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangganya. Dukungan sosial tersebut dapat diterima dari orangtua, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar yang diukur melalui aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan konkrit, dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

3. Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan

Kemampuan individu berinteraksi secara tepat sesuai dengan kenyataan, situasi dan hubungan sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial yang layak dan memuaskan dapat terpenuhi. Penyesuaian

diri dapat membantu individu dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Seseorang yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik adalah seseorang yang dapat mengatasi konflik, frustrasi, dan mampu menyesuaikan kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan. Kriteria seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik yaitu, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tidak terdapat mekanisme psikologis, frustrasi personal yang minimal, kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu, kemampuan untuk bersikap rasional dan mengarahkan diri, dan memiliki sikap realistis dan objektif.